

ANALISIS DISPARITAS DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI ANTAR KABUPATEN DAN KOTA DI SULAWESI SELATAN

Aryanto

Universitas Tomakaka Mamuju
Email: aryantounika1987@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted to: (1) Know the development and development of economic development between Regencies and Cities in South Sulawesi Province; (2) Study the inequality of economic development between Regencies and Cities in South Sulawesi Province.

This study uses secondary data sourced from the Central Statistics Agency of South Sulawesi Province, the data obtained are the final results of the Central Statistics Agency of South Sulawesi Province consisting of data obtained by the Economy, GRDP and population data of South Sulawesi Province. Data were analyzed using Klassen's Typology and Theil Entropy Index.

Inviting development is defined as progress agreed upon by a community in the economic field (Rahmat, 2013: 1). Economic development is a series of process activities carried out by a country to develop economic activities or activities to improve the standard of living or prosperity (income per capita) in the long run (Subandi, 2011: 9).

This research is related to the disparity in economic development in South Sulawesi Province. The data used in this study are time series data for 5 years and cross-sectoral data from South Sulawesi

Rahmat (2013) states that South Sulawesi is more dependent on the agricultural sector at around 33.54%. In addition, South Sulawesi has a GRDP development which increases around 7.28 percent per year. But there is a high level of inequality. From the results of an analysis of the factors affecting inequality in South Sulawesi Province, fiscal decentralization is not significant for regional inequality. The level of high school education is insignificant and negatively influences before fiscal decentralization, whereas

after fiscal decentralization there is a positive perception of inequality. And economic growth has a significant effect on inequality in South Sulawesi Province.

This research develops development planning that places importance on examiners in the development and development of community economy, economic development and planning with regional autonomy. between regions besides regional economic growth

Disparity; Economic Development

PENDAHULUAN

Perencanaan pembangunan di Indonesia diarahkan untuk mewujudkan masyarakat yang semakin sejahtera, makmur, dan berkeadilan. Kebijakan pembangunan dilakukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan cara memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada.

Pembangunan menjadi suatu proses kegiatan yang dianggap penting dan wajib dilaksanakan oleh semua negara, karena globalisasi yang disertai dengan kemajuan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan telah berdampak pada perubahan dan pembaharuan dalam semua aspek kehidupan manusia.

Kata kunci dari pembangunan adalah pembentukan modal, karena untuk mencapai target pembangunan yang tinggi pada suatu negara dibutuhkan nilai investasi yang besar. Sehingga strategi pembangunan yang dianggap paling sesuai adalah akselerasi pertumbuhan ekonomi dengan cara mengundang modal asing dan melakukan industrialisasi (Kuncoro, 2010:4). Selain itu, kebutuhan akan investasi yang besar dapat diperoleh juga

melalui dorongan kondisi negara yang sudah lebih baik terutama sistem pelayanan serta sarana dan prasarana yang mendukung.

Pada tahun 2004, ketika presiden SBY baru mulai berkuasa angka rasio gini tercatat sekitar 0,32 dan 20 persen masyarakat berpendapatan tertinggi menguasai 40 persen pendapatan nasional. Pada tahun 2012, rasio gini memburuk ke 0,41 dan 20 persen masyarakat perpendenghasilan tertinggi menguasai 48 persen pendapatan nasional. Seperti yang di tunjukkan, 5,7 tren perkembangan tingkat kesenjangan pendapatan cenderung berkorelasi positif dengan tren laju pertumbuhan ekonomi, bukannya negative, seperti yang di harapkan. Ada kesepakatan umum yang tidak tertulis bahwa nilai koefisien gini di bawah 0,4 artinya tingkat ketimpangan rendah; antara 0,4 hingga 0,5 ketimpangan sedang; dan di atas 0,5 ketimpangan besar (Tambunan,2015:130).

Besarnya PDRB dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa perekonomian di Sulawesi selatan tidak mencerminkan kondisi atau corak kehidupan masyarakatnya. Adanya perbedaan potensi dan kondisi geografis sebagai penyebab dalam ketimpangan pembangunan kabupaten dan Kota di Sulawesi selatan, kondisi demografi juga terlihat mengalami ketimpangan.

Berdasarkan uraian

latarbelakang, Sulawesi selatan memiliki kondisi perekonomian yang cukup baik, namun disertai dengan ketimpangan pembangunan ekonomi yang semakin meningkat. Oleh karena itu menarik untuk diketahui bagaimana kondisi sebenarnya pembangunan yang ada di tiap kabupaten dan kota. Maka penelitian ini berjudul "ANALISIS DISPARITAS DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI ANTAR KABUPATEN DAN KOTA DI SULAWESI SELATAN".

TINJAUAN PUSTAKA

Pembangunan Ekonomi
Pembangunan seringkali diartikan sebagai kemajuan yang dicapai oleh suatu masyarakat dibidang ekonomi (Rahmat,2013:1).
Pembangunan ekonomi adalah suatu rangkaian proses kegiatan yang dilakukan oleh suatu negara untuk mengembangkan kegiatan atau aktifitas ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup atau kemakmuran (income per-kapita) dalam jangka panjang (Subandi,2011:9).
Pembangunan ekonomi juga merupakan suatu proses dimana pendapatan perkapita suatu negara meningkat selama kurun

waktu panjang, dengan catatan bahwa jumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan absolut tidak meningkat dan distribusi pendapatan tidak semakin timpang (Meier dikutip dalam Kuncoro, 2006:5).

Pembangunan Daerah

Perubahan sistem pemerintahan Indonesia melalui kebijakan otonomi daerah dan kebijakan desentralisasi fiskal, yang telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 dan telah direvisi menjadi Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, dan juga Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 dan telah direvisi menjadi Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pusat dan Daerah. Telah membawa perubahan dalam system pembangunan, dimana pemerintah daerah diberi wewenang yang lebih dalam mengatur daerahnya masing-masing.

Berdasarkan Sjafrizal (2014:14), perubahan yang terjadi pada dasarnya menyangkut dua hal pokok yaitu pertama, pemerintah daerah diberikan kewenangan yang lebih besar dalam melakukan pengelolaan pembangunan (Desentralisasi Pembangunan). Kedua, pemerintah diberikan sumber keuangan baru dan kewenangan pengelolaan keuangan yang lebih besar (Desentralisasi Fiskal).

Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Aspek ekonomi masih menjadi bagian penting dalam rencana pembangunan, karena masalah utama pada negara-negara sedang berkembang adalah pengangguran (unemployment) dan kemiskinan (poverty) yang merupakan pertanda umum dari keterbelakangan ekonomi. Seperti proses pembangunan pada tingkatan nasional maupun daerah di Indonesia yang masih memandang bahwa pertumbuhan ekonomi masih merupakan unsur penting dalam proses pembangunan.

Disparitas Pembangunan

Bagi negara berkembang, terjadinya ketimpangan pembangunan regional sudah menjadi fenomena umum. Ketimpangan muncul seiring dengan proses pembangunan. Berdasarkan hipotesis Neo-Klasik, pada awal proses pembangunan disuatu negara pembangunan antarwilayah cenderung meningkat. Proses ini akan terjadi sampai ketimpangan tersebut mencapai titik puncak, bila proses pembangunan terus berlanjut maka secara berangsur ketimpangan pembangunan antarwilayah akan menurun. Menurut Tambunan, 2015:107 dasar teori dari korelasi antara pertumbuhan pendapatan perkapita dan tingkat kemiskinan

tidak berbeda dengan kasus pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan dalam distribusi pendapatan.

Ukuran Ketimpangan Pembangunan Untuk mengukur adanya disparitas atau ketimpangan, perlu dibedakan terlebih dahulu antara mengukur ketimpangan dalam pembagian atau distribusi pendapatan dengan mengukur ketimpangan dalam pembangunan

ekonomi antarwilayah. Secara umum untuk mengetahui besarnya ketimpangan dalam pembagian pendapatan digunakan alat ukur seperti Gini

Ratio, Kurva Lorenz dan alat ukur berdasarkan kriteria Bank Dunia.

Sedangkan untuk mengetahui tingkat ketimpangan pembangunan antarwilayah digunakan alat ukur seperti Williamson Index dan Theil Index.

1. Gini Rasio
2. Kurva Lorenz
3. Kriteria Bank Dunia
4. Index Williamson
5. Indeks Entropi Theil

RANCANGAN PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini terkait dengan disparitas pembangunan ekonomi di Provinsi Sulawesi selatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data

time series selama 5 tahun dan data cross section dari Sulawesi selatan. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah trend perkembangan pembangunan ekonomi di Provinsi Sulawesi selatan.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi selatan.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non perilaku. Observasi non perilaku adalah metode pengumpulan data dimana peneliti tidak terlibat hanya sebagai pengamat independen. Dengan metode ini semua data diperoleh melalui pengumpulan data dengan cara mengamati, mencatat serta mempelajari uraian-uraian dari buku-buku, karya ilmiah berupa jurnal, tesis dan dokumen-dokumen pendukung lainnya.

Penelitian ini akan menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara mendasar dan benar. Metode tesis yang digunakan penulis adalah pengambilan data melalui dokumen tertulis maupun elektronik dari lembaga/institusi dokumen diperlukan untuk mendukung kelengkapan data yang lain, Data yang penulis maksud dapat diperoleh dari badan pusat statistik Provinsi Sulawesi selatan. Data yang diperoleh adalah hasil akhir laporan BPS Provinsi Sulawesi selatan berupa data pertumbuhan ekonomi serta data pendapatan masyarakat Pada tahun 2010-

2014.

Instrumen Analisis Data

Gini Rasio atau Koefisien Gini adalah ukuran ketimpangan untuk mengetahui tingkat pemerataan pendapatan. Nilai koefisien Gini berkisar antara nol (pemertaan sempurna) hingga satu (ketimpangan sempurna). Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah pola pengeluaran suatu masyarakat ada pada ketimpangan taraf rendah, sedang atau tinggi (BPS:2013).

Adapun kriteria pengukurannya sebagai berikut:

- a. Ketimpangan taraf rendah, apabila koefisien Gini $< 0,35$
- b. Ketimpangan taraf sedang, bila koefisien Gini antara $0,35 - 0,5$
- c. Ketimpangan taraf tinggi, bila koefisien Gini $> 0,5$

Sedangkan untuk mengitung besarnya koefisien Gini digunakan

$$G = 1 - \sum_{i=1}^k P_i(Q_i - 1)$$

Dimana:

P_i = Presentase rumahtangga atau penduduk pada wilayah i

Q_i = Presentase kumulatif total pendapatan atau pengeluaran wilayah i

1. Index Williamson

Index ini yang sebenarnya adalah coefficient of variation yang

lazim untuk mengukumemberikan implikasi kebijakan yang perbedaan. Indeks ini memilikcukup penting. Dengan formulasi Indeks beberapa kelemahan yaituTheilnya yaitu:

sensitif terhadap definisi wilayah yang digunakan dalam perhitungan.

Dan untuk formula perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$Vw = \frac{\sqrt{\sum_{i=1}^n (y_i - y)^2 \left(\frac{f_i}{n}\right)}}{y}$$

Dimana

y_i = PDRB perkapita di kabupaten/kota i

y = PDRB perkapita rata-rata provinsi

f_i = Jumlah penduduk di kabupaten/kota i

n = jumlah penduduk diprovinsi

4. Indeks Entropi Theil

Penggunaan Indeks Theil lazim digunakan dalam mengukur ketimpangan pembangunan antarwilayah. Kelebihan dalam menggunakan indeks ini, pertama indeks ini menghitung ketimpangan dalam daerah dan antar daerah secara sekaligus, sehingga cakupan analisis menjadi lebih luas. Kedua, dengan menggunakan indeks ini dapat pula dihitung kontribusi (dalam presentase) masing-masing daerah terhadap ketimpangan pembangunan wilayah secara keseluruhan sehingga dapat

$$I_{intra} = \sum \left(\frac{y_i}{Y}\right) \cdot \log\left\{\frac{y_i}{\left(\frac{n_i}{n}\right)}\right\}$$

Dimana:

I_{intra} = Indeks Entropi Theil intra region

Y_i = PDRB perkapita di Kabupaten i

Y = PDRB perkapita Provinsi i

n_i = jumlah penduduk wilayah i

N = jumlah penduduk kabupaten

$$I_{intra} = \sum Y_j \cdot \log\left\{\frac{Y_j}{X_j}\right\}$$

Dimana:

I_{inter} = Indeks Entropi Theil inter region

Y_j = rata-rata PDRB perkapita Provinsi j

X_j = jumlah penduduk Provinsi j

Indek

Theil

$$= I_{intra} + I_{inter}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Faktor

Penduduk Sulawesi Selatan Tahun 2014 berjumlah 8.432.163 jiwa

yang tersepa	peng di	24	106.206	119.503	225.709
kabupaten/kota	dengan jumlah		187.215	204.765	391.980
penduduk tera	besar yakni		139.806	146.804	286.610
1.429.242	mendiami Kota		176.484	187.603	364.087
Makassar	Sebagai keseluruhan,		99.490	98.704	198.194
jumlah penduduk	Luwu yang berjenis		170.701	176.395	347.096
kelamin perempuan	lebih banyak		115.310	112.278	227.588
dari penduduk	Luwu Utara yang berjenis		150.702	149.287	299.989
kelamin laki-laki	Hanya di daerah		138.479	130.926	269.405
Kabupaten Enrekang	Tana Toraja,		112.680	111.323	224.003
Luwu Utara, Luwu Timur, dan	Toraja Utara yang menunjukkan		706.814	722.428	1.429.242
Toraja Utara yang menunjukkan	angka penduduk laki-laki di daerah		67.217	69.686	136.903
tersebut lebih besar dari jumlah	penduduk perempuan		80.410	84.493	164.903
penduduk perempuan			4.116.737	4.315.426	8.432.163

Berikut dapat kita lihat pada tabel 6, tentang jumlah penduduk dirinci menurut Kabupaten dan Kota Provinsi Sulawesi Selatan:

Tabel 6
Penduduk Menurut Kabupaten dan Kota
Provinsi Sulawesi Selatan
Tahun 2014

Sumber : BPS, Sulawesi Selatan dalam Angka 2015

1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan

Pertumbuhan dan perkembangan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan dapat ditinjau dari beberapa indikator makro, yaitu antara lain dari nilai tambah yang dihasilkan struktur perekonomian daerah, laju Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) serta PDRB perkapita. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari besarnya nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan yang berhasil diciptakan pada tahun tertentu dibanding dengan nilai tahun sebelumnya. Penggunaan atas dasar harga konstan dimaksudkan untuk menghindari pengaruh perubahan harga, sehingga perubahan yang diukur merupakan pertumbuhan riil ekonomi dan pula merupakan dasar pengukuran atas nilai

Kabupaten/Kota	Penduduk		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
(2)	(3)	(4)	(5)
Kabupaten Selayar	61.813	66.931	128.744
Kabupaten Tomba	192.684	215.091	407.775
Kabupaten Pang	88.012	94.271	182.283
Kabupaten Panto	170.873	182.414	353.283
Kabupaten R	136.350	147.412	283.762
	348.706	360.680	709.386
	114.383	122.114	236.497
	164.008	171.588	335.596
Kabupaten P	154.608	165.685	320.293
	81.105	88.611	170.316
	352.081	386.434	738.515

tambah yang timbul akibat adanya kabupaten) dimasukkan tanpa kegiatan ekonomi dalam salah memperhatikan kepemilikan faktor-satu daerah. Angka PDRB faktor produksi. Dengan demikian PDRB suatu daerah dapat secara agregatif menunjukkan memperlihatkan kemampuan kemampuan suatu daerah dalam daerah tersebut dalam mengelola menghasilkan balas jasa atau sumber daya alam yang dimiliki pendapatan faktor-faktor produksi yang melalui suatu proses produksi. berpartisipasi dalam proses produksi Oleh karena itu besar kecilnya tersebut.

PDRB suatu daerah sangat Penyajian PDRB selalu tergantung pada potensi sumber dibedakan atas dasar harga konstan dan daya alam dan faktor-faktor yang atas dasar harga berlaku. Adapun terdapat di daerah tersebut. definisi PDRB berdasarkan harga

Salah satu cara untuk konstan adalah nilai barang dan jasa melihat kemajuan perekonomian (komoditi) atau pendapatan atau suatu daerah adalah dengan pengeluaran yang dinilai atas dasar mencermati nilai Produk Domestik harga tetap. PDRB atas dasar harga Regional Bruto (PDRB). PDRB konstan ini digunakan untuk mengukur merupakan nilai dari seluruh pertumbuhan ekonomi karena nilainya barang dan jasa yang diproduksi tidak dipengaruhi oleh adanya dalam jangka waktu tertentu perubahan harga. Sedangkan PDRB biasanya dalam waktu satu tahun atas dasar harga berlaku adalah nilai disuatu wilayah tertentu tanpa barang dan jasa (komoditi) atau membedakan kepemilikan faktor- pendapatan atau pengeluaran yang faktor produksi yang digunakan dinilai sesuai dengan harga yang berlaku dalam proses produksi tersebut. pada saat itu atau tahun sekarang, ini Dalam menghitung pendapatan digunakan untuk melihat pertumbuhan regional hanya ekonomi suatu dipakai konsep daerah. domestik, Berarti

seluruh nilai tambah ditimbulkan oleh berbagai sektor atau lapangan usaha yang melakukan

kegiatan usahanya di suatu wilayah atau region (provinsi atau

Tabel 7
Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2014

No	Tahun	PDRB (Miliar Rupiah)
1	2010	51.199,90
2	2011	55.116,92
3	2012	56.466,90
4	2013	58.123,02
5	2014	59.106,82
Total		280.013,56

Sumber : *BPS Sulawesi selatan, data diolah*

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa pertumbuhan perkonomiannya diketahui bahwa jumlah PDRB cenderung positif dan kondisi tersebut Sulawesi selatan setiap tahunnya akan berdampak pada meningkatnya mengalami kenaikan dengan total kesejahteraan masyarakat di Sulawesi PDRB dari tahun 2010-2014 Rp. selatan, Walaupun demikian 280.013,56. Hal ini menunjukkan ketimpangan pembangunan antar bahwa tingkat perkonomian daerah masih juga terjadi, Disamping Sulawesi selatan secara ketimpangan pembangunan yang terjadi keseluruhan mengalami kenaikan. antar provinsi, ketimpangan

Adapun data pertumbuhan pembangunan juga terjadi di kabupaten ekonomi provinsi Sulawesi selatan dan kota di Provinsi Sulawesi selatan. adalah sebagai berikut. Ketimpangan telah

Tabel 8
Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2014

No	Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
1	2010	8,19
2	2011	8,13
3	2012	8,17
4	2013	7,63
5	2014	7,57
Rata-rata		7,93

Sumber : BPS Sulawesi selatan, data diolah

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi provinsi Sulawesi selatan 2010-2014 mengalami fluktuasi. dari tahun 2010-2014 rata-rata pertumbuhan ekonomi Sulawesi selatan 7,93. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi Sulawesi selatan secara keseluruhan cenderung positif.

mengakibatkan adanya pembagian wilayah antara Masyarakat Perkotaan, Masyarakat pinggiran serta Masyarakat Pesisir. Timbulnya pembagian wilayah merupakan bentuk kecemburuan masyarakat dari daerah-daerah yang kurang mendapat perhatian dalam pembangunan.

Besarnya PDRB dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa perekonomian di Sulawesi selatan tidak mencerminkan kondisi atau corak kehidupan masyarakatnya. Adanya perbedaan potensi dan kondisi geografis sebagai penyebab dalam ketimpangan pembangunan kabupaten dan Kota di Sulawesi selatan, kondisi demografi juga terlihat mengalami ketimpangan. Seperti ketimpangan yang terjadi dalam

kualitas tingkat pendidikan masyarakatnya.

Rahmat (2013), menyebutkan bahwa Sulawesi Selatan lebih banyak bergantung pada sektor pertanian yaitu sekitar 33,54%. Selain itu perekonomian Sulawesi Selatan memiliki perkembangan PDRB yang pesat sekitar 7,28 persen per tahun. Namun terjadi ketimpangan yang cukup tinggi.

2. Perkembangan dan Tingkat Kemajuan Pembangunan Ekonomi

Perkembangan dan tingkat kemajuan pembangunan ekonomi Kabupaten dan Kota di Provinsi Sulawesi Selatan dapat diketahui Melalui perhitungan Tipologi Klassen, berikut data hasil perhitungan tipologi kelas Kabupaten dan Kota Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2010-2014.

Tabel 9
Perhitungan Tipologi Klassen Kabupaten dan Kota Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2014

No.	Kabupaten dan Kota	Pengelompokan Tipologi Klassen				
		20	21	22	23	24
		2	2	2	2	2
		0	0	0	0	0
		1	1	1	1	1
		0	1	2	3	4

1	epulauan Selayar	IV	III	IV	III	III
2	Bulukumba	IV	IV	III	III	III
3	Pangkep	IV	III	III	III	III
4	Penepon	IV	III	IV	IV	III
5	Pangkajene	IV	IV	IV	III	III
6	Gowa	IV	IV	IV	III	IV
7	Sinjai	IV	IV	IV	III	IV
8	Maros	IV	I	I	II	II
9	Pangkep	II	I	II	I	I
10	Barru	IV	III	IV	III	IV
11	Bone	IV	IV	IV	IV	III
12	Poppo	IV	IV	IV	IV	IV
13	Wajo	IV	III	IV	II	III
14	Sidrap	IV	III	III	IV	III
15	Pinjrang	II	III	IV	IV	III
16	Pangkajene	IV	IV	III	IV	IV
17	Luwu	IV	IV	IV	III	III
18	Tana Toraja	IV	IV	IV	IV	IV
19	Luwu Utara	IV	IV	IV	IV	III
20	Luwu Timur	II	II	III	II	I
21	Toraja Utara	IV	III	IV	III	IV
22	Pakassar	I	I	I	I	II

23	Pare Pare	III	III	IV	I	IV
24	Palopo	IV	IV	IV	III	IV

Sumber : *BPS Sulawesi selatan, data diolah*

Berdasarkan Tabel 9, Menunjukkan perkembangan dan tingkat kemajuan Kabupaten dan Kota di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2014. Pengelompokan Kabupaten dan Kota terbagi menjadi empat kuadran yaitu Kabupaten dan Kota yang tergolong daerah maju (Kuadran I), daerah maju tapi tertekan (Kuadran II), daerah berkembang (Kuadran III) dan daerah tertinggal (Kuadran IV). Pengelompokan kemajuan perekonomian tiap-tiap Kabupaten dan Kota didasarkan pada tingkat PDRB perkapita serta laju pertumbuhan ekonomi.

5. Tingkat Ketimpangan Pembangunan Ekonomi

Melalui besaran nilai ketimpangan pembangunan dengan menggunakan data PDRB, PDRB perkapita serta jumlah penduduk, besarnya ketimpangan masing-masing Kabupaten dan Kota dapat diketahui. Berikut adalah besarnya ketimpangan pembangunan ekonomi antar Kabupaten dan Kota di Provinsi Sulawesi Selatan yang dihitung menggunakan Indeks Entropi Theil Inter Region.

Tabel 10
Indeks Ketimpangan Antar Kabupaten dan Kota Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2014

No.	Tahun	Index Theil Intra Region
1	2010	-640061,01
2	2011	10,301,022.85
3	2012	11.756.956,27
4	2013	11.071.735,60
5	2014	14.387,229.02

Sumber: *BPS Sulawesi selatan, data diolah*

Berdasarkan Tabel 10, menunjukkan bahwa besarnya ketimpangan pembangunan ekonomi antar Kabupaten dan Kota yang terjadi di Provinsi Sulawesi Selatan dari tahun ketahun terus mengalami peningkatan. Sedangkan ketimpangan pembangunan ekonomi di dalam Kabupaten dan Kota itu sendiri, indeks ketimpangan dapat dihitung menggunakan Indeks Entropy Theil Intra Region.

Tabel 11
Indeks Ketimpangan Pembangunan Ekonomi dalam Kabupaten dan Kota Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2014

No.	Kabupaten	Indeks Ketimpangan Pembangunan Ekonomi
-----	-----------	--

	dan Kota	2010	2011	2012	2013	2014							
							ana	0,	0,	0,	0,	0,	
							toraja	57	63	64	71	64	
1	epulauan Selayar	0,94	1,15	1,14	1,28	1,17	juwu utara	1,14	0,89	0,87	0,96	0,88	
						20	juwu timur	6,39	3,67	3,39	3,62	3,24	
2	ulukumba	0,79	0,57	0,58	0,66	0,60	braja utara	0,62	0,70	0,71	0,82	0,74	
3	antaeng	0,98	1,09	1,11	1,27	1,15	akassar	2,01	2,29	2,31	2,56	2,26	
4	eneponto	0,39	0,51	0,51	0,57	0,51	are Pare	1,63	1,72	1,72	1,89	1,67	
5	akalar	0,63	0,70	0,68	0,77	0,70	alopo	1,69	1,56	1,50	1,58	1,38	
6	owa	0,33	0,40	0,45	0,43	0,47	Sumber : BPS Sulawesi selatan, dataolah						
7	injai	1,05	1,10	1,09	1,22	1,16	Berdasarkan Tabel 11, menunjukkan besarnya ketimpangan di dalam Kabupaten dan Kota.						
8	aros	0,65	1,59	1,64	1,78	1,56	Ketimpangan pembangunan yang terjadi di Kabupaten dan Kota sangat bervariasi. Apabila angka ketimpangan mendekati 0 menunjukkan bahwa ketimpangan yang kecil atau merata, sedangkan ketimpangan yang mendekati 1 menunjukkan bahwa ketimpangan mengalami pelebaran.						
9	angkep	1,97	2,08	2,07	2,59	2,17	A.3 Pembahasan						
10	arru	1,05	1,11	1,12	1,26	1,11	Perkembangan dan tingkat kemajuan pembangunan ekonomi Kabupaten dan Kota di Provinsi Sulawesi selatan.						
11	one	0,98	0,63	0,64	0,71	0,69	Perkembangan dan tingkat kemajuan perekonomian pada Kabupaten dan Kota didasarkan pada tingkat PDRB perkapita serta laju pertumbuhan ekonomi. Melalui perhitungan Tipologi Klassen diperoleh pengelompokan Kabupaten dan Kota						
12	oppeng	1,25	1,11	1,10	1,25	1,13							
13	rajo	1,32	1,19	1,18	1,33	1,23							
14	drap	1,24	1,05	1,06	1,15	1,03							
15	nrang	1,59	1,14	1,14	1,27	1,15							
16	hrekang	0,87	0,91	0,90	0,98	0,89							
17	juwu	1,02	0,89	0,87	0,97	0,89							

yaitu:

- a. Kabupaten dan Kota dengan perkembangan pembangunan ekonomi yang stabil dalam tipologi yang sama selama 5 tahun pengamatan.
 - 1) Kota Makassar dan Kabupaten Pangkep pada kuadran I. Kuadran I merupakan pengelompokan Kabupaten dan Kota yang cepat maju dan cepat tumbuh, dimana tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita lebih tinggi dibanding rata-rata Kabupaten dan Kota di Provinsi Sulawesi Selatan.
 - 2) Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Takalar, Kabupaten Gowa, Kabupaten Sinjai, Kabupaten Barru, Kabupaten Bone, Kabupaten Soppeng, Kabupaten Enrekang, Kabupaten Luwu, Kabupaten Tana Toraja, Luwu Utara, Toraja Utara dan Kota Palopo Pada Kuadran IV. Kuadran IV merupakan pengelompokan Kabupaten dan Kota yang relatif tertinggal, dimana tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita lebih rendah dibanding Kabupaten dan Kota di Provinsi Sulawesi Selatan.
- b. Kecamatan dengan perkembangan pembangunan ekonomi yang tidak stabil atau berfluktuasi selama 5 tahun pengamatan.
 - 1) Perkembangan kecamatan yang berfluktuasi positif
 - a) Kabupaten Maros, Kabupaten Pangkep, Luwu Timur dan Kota Makassar, mengalami fluktuasi positif dari Kabupaten dan Kota maju menjadi Kabupaten dan Kota maju tapi tertekan dan kembali menjadi Kabupaten dan Kota Maju.
 - b) Kabupaten Kepulauan Selayar, Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Wajo, Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Pinrang, mengalami fluktuasi positif dari kecamatan berkembang menjadi kecamatan tertinggal dan kembali menjadi kecamatan berkembang.
 - 2) Perkembangan kecamatan yang berfluktuasi negatif
 - a) Kota Pare-pare mengalami fluktuasi negatif dari Kabupaten Berkembang menjadi daerah tertinggal kembali menjadi daerah maju dan kembali menjadi daerah tertinggal.
 - b) Kabupaten Barru dan Kabupaten Toraja Utara

- mengalami fluktuasi negatif dari Kabupaten tertinggal menjadi Kabupaten berkembang dan kembali menjadi Kabupaten tertinggal.
- c. Kecamatan yang mengalami peningkatan perkembangan pembangunan ekonomi selama 5 tahun pengamatan.
- 1) Kabupaten Pangkep dan Luwu Timur mengalami kemajuan dari Kabupaten maju tertekan menjadi Kabupaten maju.
 - 2) Kabupaten Maros Kabupaten dan Kota mengalami kemajuan dari perkembangan dan tingkat kemajuan Kabupaten tertinggal pembangunan ekonomi tiap menjadi Kabupaten Maju Kabupaten dan Kota di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2010-2014
 - 3) Kabupaten Selayar, banyaknya Kabupaten dan Kota yang Kabupaten Bulukumba, tergolong Kabupaten dan Kota maju Kabupaten Bantaeng, berjumlah 2 Kabupaten/Kota, Kabupaten Jeneponto, Kabupaten dan Kota maju tapi tertekan Kabupaten Takalar, berjumlah 3 Kabupaten/Kota, Kabupaten Bone, Kabupaten dan Kota berkembang Kabupaten Wajo, berjumlah 6 Kabupaten/Kota dan Kabupaten Sidrap, Kabupaten dan Kota tertinggal Kabupaten Luwu dan berjumlah 13 Kabupaten/Kota Kabupaten Luwu Utara Sehingga diketahui bahwa pada tahun mengalami kemajuan dari 2010 hingga 2014 di Provinsi Sulawesi kabupaten tertinggal Selatan masih terdapat banyak menjadi kabupaten Kabupaten dan Kota yang tergolong berkembang. relatif tertinggal.
- d. Kecamatan yang mengalami kemunduran perkembangan pembangunan ekonomi selama 5 tahun pengamatan.
- 1) Kabupaten Maros dan Kota Makassar mengalami kemunduran dari Kabupaten dan Kota maju menjadi Kabupaten dan Kota maju tapi tertekan.
 - 2) Kabupaten Gowa, Kabupaten Sinjai, Kabupaten Barru, Kabupaten Enrekang, Kabupaten Toraja Utara, Kota Pare-Pare dan Kota Palopo mengalami kemunduran dari Kabupaten dan Kota berkembang menjadi Kabupaten dan Kota tertinggal.
- Dari hasil pengelompokan
- 2. Ketimpangan pembangunan ekonomi antar Kabupaten dan Kota di Provinsi Sulawesi Selatan.**

Pengurangan ketimpangan Kabupaten Toraja Utara, Kota melalui kebijakan pembangunan Makassar, Kota Pare-Pare dan Kota di Provinsi Sulawesi Selatan Palopo.

kurang memberikan hasil yang Kabupaten Luwu Timur positif. Proses pembangunan merupakan daerah yang justru menimbulkan permasalahan ketimpangannya sangat tinggi bahkan yang mempertanyakan keadilan pada tahun 2010 Indeks dan pemerataan. ketimpangannya mencapai 6,39,

Ketimpangan sedangkan kabupaten yang pembangunan yang terjadi di ketimpangannya kecil atau merata Kabupaten dan Kota sangat adalah Kabupaten Gowa.

bervariasi. Apabila angka Pertumbuhan ekonomi provinsi ketimpangan mendekati 0 Sulawesi selatan 2010-2014 mengalami menunjukkan bahwa ketimpangan fluktuasi. dari tahun 2010-2014 rata-rata yang kecil atau merata, sedangkan pertumbuhan ekonomi Sulawesi selatan ketimpangan yang mendekati 1 7,93. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat menunjukkan bahwa ketimpangan pertumbuhan ekonomi Sulawesi selatan mengalami pelebaran. secara keseluruhan cenderung positif.

Berdasarkan tabel 11, Pertumbuhan perkonomiannya pengamatan tahun 2010-2014 cenderung positif dan kondisi tersebut Kabupaten/Kota yang akan berdampak pada meningkatnya ketimpangannya kecil atau merata kesejahteraan masyarakat di Sulawesi yaitu, Kabupaten Gowa, selatan, Walaupun demikian Sedangkan Kabupaten/Kota ketimpangan pembangunan antar ketimpangannya mengalami daerah masih juga terjadi, Disamping pelebaran yaitu, Kabupaten ketimpangan pembangunan yang terjadi Kepulauan Selayar, Kabupaten antar provinsi, ketimpangan Bulukumba, Kabupaten Bantaeng, pembangunan juga terjadi di kabupaten Kabupaten Jeneponto, Kabupaten dan kota di Provinsi Sulawesi selatan.

Takalar, Kabupaten Sinjai, Ketimpangan telah Kabupaten Maros, Kabupaten mengakibatkan adanya pembagian Pangkep, Kabupaten Barru, wilayah antara Masyarakat Perkotaan, Kabupaten Bone, Kabupaten Masyarakat pinggiran serta Masyarakat Soppeng, Kabupaten Wajo, Pesisir. Timbulnya pembagian wilayah Kabupaten Sidrap, Kabupaten merupakan bentuk kecemburuan Pinrang, Kabupaten Enrekang, masyarakat dari daerah-daerah yang Kabupaten Luwu, Kabupaten kurang mendapat perhatian dalam Tanah Toraja, Kabupaten Luwu pembangunan.

Timur, Kabupaten Luwu Utara, Besarnya PDRB dan

pertumbuhan ekonomi setelah adanya desentralisasi fiskal menunjukkan bahwa perekonomian berpengaruh positif terhadap di Sulawesi selatan tidak ketimpangan. Dan pertumbuhan mencerminkan kondisi atau corak ekonomi berpengaruh signifikan kehidupan masyarakatnya. positif terhadap ketimpangan di Provinsi Adanya perbedaan potensi dan Sulawesi Selatan.

kondisi geografis sebagai penyebab dalam ketimpangan pembangunan kabupaten dan Kota di Sulawesi selatan, kondisi demografi juga terlihat mengalami ketimpangan. Seperti ketimpangan yang terjadi dalam kualitas tingkat pendidikan masyarakatnya. Pendidikan yang ditamatkan merupakan salah satu ukuran kualitas sumber daya manusia, semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat semakin tinggi tingkat kesejahteraannya.

Rahmat (2013), menyebutkan bahwa Sulawesi Selatan lebih banyak bergantung pada sektor pertanian yaitu sekitar 33,54%. Selain itu perekonomian Sulawesi Selatan memiliki perkembangan PDRB yang pesat sekitar 7,28 persen per tahun. Namun terjadi ketimpangan yang cukup tinggi. Dari hasil analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan di Provinsi Sulawesi Selatan, bahwa desentralisasi fiskal tidak signifikan terhadap ketimpangan wilayah. Tingkat pendidikan SMA tidak signifikan dan berpengaruh negatif sebelum adanya desentralisasi fiskal, sedangkan

KESIMPULAN

1. Perkembangan dan tingkat kemajuan pembangunan ekonomi antar Kabupaten dan Kota di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2010-2014 menunjukkan bahwa tidak semua Kabupaten dan Kota mengalami pertumbuhan yang positif. Terdapat Kabupaten dan Kota yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan mengalami perkembangan yang berfluktuasi negatif dan mengalami kemunduran menjadi daerah yang relatif tertinggal. Bahkan terdapat Kabupaten yang mengalami perkembangan perekonomian tetap selama tahun pengamatan menjadi daerah relatif tertinggal.

2.

Ketimpangan pembangunan ekonomi Kabupaten dan Kota di Provinsi Sulawesi Selatan, Berdasarkan analisis indeks Ketimpangan Entropi Theil dapat disimpulkan bahwa ketimpangan yang terjadi di Provinsi Sulawesi Selatan terjadi pada tahun 2010-2014 yaitu dari 24 Kabupaten dan Kota, hanya Kabupaten Gowa yang kecil ketimpangannya atau merata, dan 23 Kabupaten dan Kota yang ketimpangannya melebar

bahkan meningkat dari tahu ketahun, tertinggi ketimpangannya terjadi di Kabupaten Luwu Timur mencapai 6,39.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh terjadinya ketimpangan pembangunan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan, dapat diberikan beberapa saran antara lain:

1. Basis ekonomi antardaerah perlu mendapatkan perhatian serius. Konsentrasi kegiatan ekonomi yang tinggi di daerah tertentu seperti Kota Makassar, Kota Pare-pare dan Kota Palopo merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan pembangunan antardaerah. Oleh karena itu, perlu adanya pemisahan antara pemerintahan, industri, dan perdagangan.

2. Diperlukan upaya terencana dan berkesinambungan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang disertai dengan pemerataan (growth with equity) khususnya bagi daerah relatif tertinggal dengan strategi penanggulangan kemiskinan dan membuka isolasi daerah serta bagi daerah yang cepat

maju dan berkembang dengan strategi menarik investasi dan promosi daerah.

3. Diperlukan suatu kerjasama dan koordinasi antara kabupaten/kota, terutama dalam daerah- daerah yang jauh dari kota (hinterland) untuk mengejar ketertinggalan pembangunan antarwilayah.

4. Dengan hasil penelitian ini diharapkan pemerintah daerah dapat mendeteksi jika ada kesalahan dalam pengambilan kebijakan untuk mewujudkan distribusi perekonomian yang lebih merata, khususnya pada kebijakan transfer pendapatan. Distribusi perekonomian yang lebih merata akan dapat mengurangi social welfare loss yang berarti tingkat kesejahteraan masyarakat akan mencapai titik maksimal dari pendapatan atau PDRB yang dihasilkan.

5. Hasil penelitian ini akan lebih berarti bilamana dikaitkan dengan masalah-masalah sosial ekonomi lainnya seperti pendidikan, kesehatan, angkatan kerja, dan lain-lain. Untuk itu penulis menyarankan adanya penelitian lanjutan yang diharapkan dapat meninjau berbagai isu yang berkembang secara lebih luas dan mendalam.

6. Penelitian ini tidak mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan antarwilayah, untuk itu penulis menyarankan penelitian yang lebih

luas dan terperinci mengenai aspek-aspek regional yang dapat menyebabkan kesenjangan antarwilayah.

provinsi Bengkulu Tahun 2005-2009. Jurnal Ekonomi dan perencanaan Pembangunan (JEPP) vol.04 no.03. Universitas Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, Rahardjo. 2005. Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah. Graha Ilmu. Yogyakarta

Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. 2010. Provinsi Sulawesi Selatan dalam Angka 2010. Makassar: Sulawesi Selatan.

_____. 2008. Ekonomi Archipelago. Yogyakarta: Graha Ilmu.

_____. 2011. Provinsi Sulawesi Selatan dalam Angka 2011. Makassar: Sulawesi Selatan.

Ali, Mohammad. 2009. Pendidikan untuk Pembangunan Nasional. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

_____. 2012. Provinsi Sulawesi Selatan dalam Angka 2012. Makassar: Sulawesi Selatan.

Arsyad, Lincolin. 1999. Pengantar Perencanaan Dan Pembangunan Ekonomi Daerah. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.

_____. 2013. Provinsi Sulawesi Selatan dalam Angka 2013. Makassar: Sulawesi Selatan.

_____. 2005. Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah, Edisi Kedua. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

_____. 2014. Provinsi Sulawesi Selatan dalam Angka 2014. Makassar: Sulawesi Selatan.

_____. 2010. Ekonomi Pembangunan. Edisi Kelima. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

Chrisyanto, C. 2006. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan antar Daerah di Indonesia. Jakarta: MPKP-UI.

Barika. 2012. Analisis Ketimpangan Pembangunan Wilayah Kabupaten/Kota di

Dumairy. 1996. Perekonomian Indonesia. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Darwanto, Herry. Prinsip Dasar Pembangunan Ekonomi Daerah. Diambil dari: http://www.bappenas.go.id/files/5913/5228/1656/heri_20091015103733_2313_0.doc, diakses pada 17 September 2014
- Dewi, Y. Trias. 2012. "Analisis Ketimpangan Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Banten". Tesis. Universitas Indonesia.
- Dewangga, L. Putra. 2011 "Analisis Pengaruh Ketimpangan Distribusi Pendapatan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah Periode 2000-2007". Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Harefa, Mandala. Kebijakan Pembangunan dan Kesenjangan Ekonomi antar Wilayah. Diambil dari: http://berkas.dpr.go.id/pengkajian/files/buku_tim/buku-tim-16.pdf, pada tanggal 28 Oktober 2014
- Holland, Dawn. et al. 2013. The Relationship Between Graduates and Economic Growth Across Countries. BIS Research Paper No.110. Diambil dari: [https://www.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment_data/file/229492/bis-](https://www.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment_data/file/229492/bis-13-858-relationship-between-graduates-and-economic-growth-across-countries.pdf)
- 13-858-relationship-between-graduates-and-economic-growth-across-countries.pdf, diakses pada 25 November 2014.
- Jhingan M.L. 2012. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajat. 2003. Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____. 2010. Masalah Kebijakan dan Politik Ekonomika Pembangunan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mankiw, N. G. 2000. Teori Makro Ekonomi, Edisi Keempat. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Munir, Badrul. 2002. Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Perspektif Otonomi Daerah, Edisi Pertama. Mataram: Bappeda Propinsi Nusa Tenggara Barat.
- Mopangga, Herwin. 2011. Ketimpangan Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo. Jurnal Trikonomika 40(1), 40-51.
- Pujoalwanto, Basuki. 2014. Perekonomian Indonesia Tinjauan Historis, Teoritis, dan Empiris. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Program Pascasarjana Universita Muslim Indonesia. 2014. Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi. UMI Makassar.

- Padang: Baduouse Media.
- Rahmat. 2013. Dimensi Strategis Manajemen Pembangunan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahmat, Basuki. 2013. Analisis Ketimpangan Wilayah di Provinsi Sulawesi Selatan Sebelum dan Setelah Desentralisasi Fiskal 1990-2011. Skripsi. Universitas Hasanudin Makassar.
- Samuelson, P. A. dan Nordhaus, W. D. 2004. Ilmu Makro Ekonomi. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Sirojuzilam. 2008. Disparitas Ekonomi dan Perencanaan Regional. Medan: Penerbit Pustaka Bangsa.
- Sukirno, Sadono. 2009. Mikro Ekonomi: Teori Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2006. Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan, Cetakan Ketiga. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Suryana. 2000. Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan. Jakarta: Salemba Empat.
- Sjafrizal. 2008. Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi.
- _____. 2012. Ekonomi Perkotaan. Jakarta: Rajawali Pres
- _____. 2012. Ekonomi Wilayah dan Perkotaan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- _____. 2014. Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Era Otonomi. Jakarta: Rajawali Pres
- _____. 2015. Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Era Otonomi. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Subandi. 2011. Ekonomi Pembangunan. Bandung: Alfabeta.
- Subandi. 2008. Ekonomi Pembangunan. Bandung: Alfabeta.
- Suparmoko. 2002. Ekonomi Publik: Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah Edisi 1. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Tarigan, Robinson. 2005. Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tambunan. 2001. Transformasi Ekonomi di Indonesia Teori dan Penemuan Empiris. Jakarta: Salemba Empat
- Tambunan, Tulus. 2015. Perekonomian Indonesia Era Orde Lama Hingga Jokowi. Bogor: Ghalia

Indonesia

Todaro, M. P. 2000. Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga, Edisi Ketujuh. Jakarta: Penerbit Airlangga.

Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2006. Pembangunan Ekonomi. Edisi kesembilan Jilid 1. Devri Barnadi,dkk (Ed). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Zakaria, Junaidin. 2015. Ekonomi Perencanaan dan Pembangunan. Makassar: PT Umitoha Ukhuwah Grafika

uwah Grafika.

**IMPLEMENTASI WIRAUSAHA BAKSO IKAN BANDENG
DITNJAU DARI KESEJAHTERAANYA DI KELURAHAN
BAURUNG, KECAMATAN BANGGAE TIMUR KABUPATEN
MAJENE PROVINSI SULAWESI BARAT**

YUSUP SIDIK BAYU AJI

Universitas Tomakaka Mamuju

Email: yusupadji@gmail.com

ABSTRACT

Milkfish (chanos-chanos) is one type of brackish water fish that in addition to being used as consumption fish is also used as live bait fish in tuna fishing business. One of the processed fish products that is quite popular with the community is fish meatball. Fish has a meaty texture that is chewy like beef. Then added with additional ingredients such as starch, tapioca flour, onion, garlic, and added other flavoring ingredients then in a round shape and boiled until it floats as a sign that the meatballs are ripe.

Meatballs that are often circulating in the market include beef meatballs, shrimp meatballs, and chicken meatballs. Although fish meatballs have also been circulating in the community, but it is still rare for meatballs to use milk fish as the main ingredient. Park (2004). This research is planned to be carried out at the "NEW BUSINESS" Fisheries Processing and Marketers Group (POLAKSAR) located in Baurung Village, Banggae District, Majene Regency. This type of research used in this study is a qualitative study by considering the phenomena that exist.

The technique used in this research is descriptive qualitative analysis and quantitative descriptive, qualitative descriptive method is used to determine the processing of milkfish meatballs and the use of milk fish as raw material for milk fish meatballs while the quantitative descriptive method is used to determine the profitability of milk fish meatball processing.

Milkfish; Income; fish meatball processor

PENDAHULUAN

Ikan bandeng(chanos-chanos)merupakan salah satu jenis ikan air payau yang selain dimanfaatkan sebagai ikan konsumsi juga dipakai sebagai ikan umpan hidup padausaha penangkapan ikan tuna. Ikan bandeng telah lama dikenal masyarakat karna selain memiliki rasa daging yang enak, ikan bandeng jugamerupakan sumber protein dan gizi yang cukup baik. Kandungan Protein dan gizi bandeng yang cukup tinggi ini menjadikan ikan bandeng sangat mudah dicerna dan baik di konsumsi oleh semua usia untuk mencukupi kebutuhan protein tubuh, menjaga dan memelihara kesehatan serta mencegah penyakit akibat kekurangan zat gizi. Selain itu ikan bandeng juga mengandung asam lemak omega-3, dimana asam lemak ini bermanfaat mencegah terjadinya penggumpalan keping-keping darah sehingga mengurangi terkena arteriosclerosis dan mencegah jantung koroner. Asam lemak ini juga bersifat hipokolesterolemik yang dapat menurunkan kadar kolesterol darah, mampu meningkatkan daya tahan tubuh serta berperan dalam pertumbuhan otak(Zulaihah,2006).

Karena manfaat yang tinggi tersebut banyak orang mengkonsumsi ikan baik berupa daging ikan segar maupun makanan-makanan yang merupakan hasil olahan dari ikan. Ikan hasil pengolahan dan pengawetan umumnya sangat disukai oleh masyarakat karena produk akhirnya mempunyai ciri-ciri khusus yakni perubahan sifat-sifat daging seperti bau (odour), rasa (flavour), bentuk (appearance) dan tekstur(Pamijiati2009).

Salah satu makanan olahan hasil ikan yang cukup digemari oleh masyarakat yaitu bakso ikan.Ikan memiliki tekstur daging yang kenyal seperti layaknya seperti daging sapi. Kemudian ditambah dengan bahan tambahan seperti tepung kanji,tepung tapioka bawang merah, bawang putih, dan ditambahkan bahan perasa lainnya kemudian di bentuk bulat – bulat dan direbus sampai mengapung sebagai tanda bakso tersebut sudah masak.

Pembuatan bakso ikan bandeng saat ini juga sedang dikembangkan oleh masyarakat di Kelurahan Baurung, Kecamatan Bangggae, Kabupaten Majene. Pemanfaatan ikan bandeng sebagai bahan baku tentunya akan mudah didapatkan karna di Provinsi Sulawesi Barat ikan bandeng merupakan salah satu komoditas unggulan hasil perikanan. Dimana produksi ikan bandeng tiap tahunnya

mengalami peningkatan.pada tahun 2015 Produksi ikan bandeng di Provinsi Sulawesi Barat mencapai 17,068 ton/ tahun dan pada tahun 2016 mencapai 21,003 ton /tahun.(Statistik Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulbar, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui usaha pembuatan bakso Ikan dengan bahan baku ikan bandeng, yang nantinya bakso ikan bandeng ini diharapkan mampu menjadi alternatif produk olahan pangan hewani yang memiliki nilai gizi yang baik bagi masyarakat sekitar, dan dapat memberikan tambahan penghasilan bagi para pengolah bakso ikan bandeng.

TINJAUAN PUSTAKA

Ikan Bandeng

Ikan bandeng yang dalam bahasa latin adalah *Chanos chanos*, bahasa Inggris *Milkfish*, dan dalam bahasa Bugis Makassar *Bale Bolu*, pertama kali ditemukan oleh seseorang yang bernama *Dane Forsskal* pada Tahun 1925 di laut merah Map Luaran

Bakso ikan yang ada di pasaran selama ini hanya biasa- biasa saja yaitu hanya berasa ikan tuna dan tenggiri sehingga perlu

adanya upaya untuk melakukan diversifikasi bahan. Kreativitas dalam pembuatan bakso ikan yaitu dengan membuat bakso ikan bandeng akan memberikan rasa yang berbeda sehingga dapat memberikan tambahan penghasilan bagi masyarakat pengolah bakso ikan bandeng yang ada di Desa Tandung Kecamatan Tinambung, Kabupaten Majene. Untuk melihat kerangka pikir usaha pembuatan bakso ikan bandeng berikut akan dijabarkan mengenai kerangka pikir penelitian

Bahan Utama

Bahan utama untuk bakso ikan adalah daging ikan adalah daging ikan dari satu jenis ikan atau campuran daging beberapa jenis ikan (Wibowo 2006).

Daging yang digunakan untuk membuat bakso adalah daging yang masih dalam keadaan segar tanpa melalui proses penyimpanan atau pengawetan sehingga dapat menghasilkan mutu bakso yang lebih baik (Buckle et al. 2010). Adapun bahan utama dalam penelitian pembuatan bakso ikan ini adalah daging ikan bandeng.

2. Bahan Tambahan

Bahan tambahan adalah bahan yang diperlukan untuk melengkapi bahan utama dalam proses produksi (Wibowo 2006). Adapun bahan tambahan dalam proses pembuatan bakso meliputi bahan pengisi, garam dapur, es, dan bumbu-bumbu.

1. Bahan pengisi

Bahan pengisi yang umumnya digunakan pada pembuatan bakso adalah tepung tapioka atau sagu aren. Bahan tersebut memiliki kadar karbohidrat yang tinggi, namun kadar proteinnya rendah (Pandisurya 1983 diacu dalam Afrianty 2002).

2. Garam dapur (NaCl)

Komponen lain yang penting dalam pembuatan bakso adalah garam. Garam sering digunakan sebagai bahan tambahan agar mutu bakso menjadi lebih baik. Penambahan garam dapur atau NaCl mempunyai fungsi untuk meningkatkan cita rasa bakso, sebagai pelarut protein sehingga dapat menstabilkan emulsi daging, sebagai pengawet karena dapat mencegah pertumbuhan mikroba sehingga memperlambat kebusukan, serta meningkatkan daya ikat air yang biasa dipadukan dengan sodium tripolifosfat (Lawrie 2003).

3. Bumbu-bumbu

Pembuatan bakso pada umumnya selalu perlu penambahan bumbu-bumbu. SNI 01-3717-1995 menyatakan bahwa merica atau lada putih bubuk adalah lada putih (Piper nigrum) yang dihaluskan, mempunyai aroma dan rasa

khusus lada. Manfaat penambahan lada yaitu untuk menguatkan rasa yang terdapat pada makanan terutama rasa pedas.

RANCANGAN PENELITIAN

Metode Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Kualitatif dengan memperhatikan fenomena-fenomena yang ada dilapangan dan pada penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian kuantitatif untuk mengetahui keuntungan finansial yang diperoleh.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan primer

Teknik Pengumpulan Data Penelitian ini menggunakan beberapa instrument untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Adapun jenis data yang dibutuhkan adalah data primer dan data sekunder, data-data tersebut diperoleh dari :

a. Observasi, pengamatan secara langsung terhadap kondisi yang ada dilokasi penelitian dalam waktu yang singkat dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai objek penelitian. Observasi dilakukan penulis dengan mengamati

bagaimana kondisi dan tingkat pendapatan pengolahan bakso ikan bandeng Kelompok Usaha Baru yang ada pada Kelurahan Baurung, Kecamatan Banggae Timur.

b. Wawancara, teknik yang digunakan untuk mendapatkan informasi-informasi yang lebih mendalam pada responden berkaitan dengan penelitian dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan langsung kepada responden sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Daftar pertanyaan tersebut akan digunakan untuk mendapatkan informasi dan setiap respon atau jawaban yang diberikan oleh responden akan dicatat dalam sebuah buku catatan dan dijadikan sebagai data yang kemudian dianalisis agar mendapatkan data yang kongkrit yang dibutuhkan dalam penelitian.

c. Kuesioner, (daftar pertanyaan) yang akan

dibagikan kepada responden dengan tujuan untuk mendapatkan beberapa informasi tambahan.

d. Dokumentasi, digunakan untuk merekam data sekaligus sebagai data pendukung penelitian. Data pendukung didapatkan seperti foto-foto, video, penelitian terdahulu, jurnal, artikel, penelusuran pustaka, serta laporan dari instansi pemerintahan terkait. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis secara deskriptif.

Instrumen Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif, Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui proses pengolahan bakso ikan bandeng dan pemanfaatan ikan bandeng sebagai bahan baku bakso ikan bandeng sedangkan Metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui keuntungan usaha pengolahan bakso ikan bandeng dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rumus : } \pi = \text{TR} - \text{TC}$$

Keterangan:

π = pendapatan (Rp)

TR = total penerimaan (Rp)

TC = total (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Faktor

Pembuatan bakso ikan bandeng dimulai dengan penentuan jenis ikan bandeng, biasanya ikan bandeng yang digunakan adalah jenis ikan yang memiliki berat 4 ekor/kilogram. Dan dalam setiap produksinya biasanya kelompok Usaha Baru menggunakan 3 kilogram ikan bandeng. Selanjutnya bahan baku ikan segaryang sudah dipilih dilakukan pembersihan sisik ikan dan pemisahan daging dari tulang - tulang dan durinya dengan cara menyayat memanjang pada bagian punggung hingga terbelah. Selanjutnya dilakukan pencabutan duri dengan cara memotong tulang bagian atas kepalanya kemudian ditarik sampai ke tulang ekor. Selanjutnya dilakukan pembersihan sisa-sisa tulang kecil yang masih menempel didaging ikan.

Proses selanjutnya adalah setelah daging ikan dianggap bersih, bagian dagingnya kemudian dikerok menggunakan sendok kemudian dikumpulkan dalam satu wadah (baskom). Hancuran ikan dicuci dan direndam dengan air es

selama 15 menit, kemudian dilakukan pengepresan atau pemerasan dengan menggunakan kain kasa. Setelah airnya terbuang daging ikan kemudian dilumatkan dengan cara diblender,

b. Pembuatan Adonan

Daging ikan yang telah dilumatkan kemudian dicampurkan dengan bumbu- bumbu yang telah dihaluskan dan bahan lainnya. Adapun jenis bumbu yang digunakan pada pembuatan bakso ikan bandeng antarlain merica bubuk, bumbu penyedap, garam bawang merah dan bawang putih, sementara bahan yang digunakan adalah tepung kanji, telur, dan es batu. Perbandingan takaran bahan dalam persatu kilogram ikan bandeng adalah :

Tabel. 8 Bahan Pembuatan Bakso Ikan

No	Bahan	Takaran	
		Volume	atuan
1	ikan bandeng	1	Kg
2	tepung kanji	1	Kg
3	telur ayam	2	Butir
4	merica bubuk	2	ungkus
5	bumbu penyedap	2	ungkus

	aram	½	endo k the
--	------	---	------------------

(Sumber : Data Primer 2018)

Setelah bahan dan bumbu dicampurkan secara merata kemudian diaduk adonan sampai homogen dan tidak lengket di tangan. Adonan yang sudah homogen dicetak menjadi bola-bola bakso yang siap direbus atau dikukus. Pembentukan adonan menjadi bola bakso dapat dilakukan dengan menggunakan tangan, caranya adalah adonan diambil dengan sendok makan kemudian diputar-putar dengan menggunakan tangan sehingga terbentuk bola bakso. Bagi mereka yang sudah mahir, untuk membuat bola bakso ini cukup dengan mengambil segenggam adonan lalu diremas-remas dan ditekan ke arah ibu jari. Adonan yang keluar dari lubang antara ibu jari dan telunjuk membentuk bulatan kemudian bulatan tersebut dilakukann pengambilan dengan sendok.

c. Pemasakan bakso ikan

Adonan bakso yang sudah siap kemudian direbus dalam panic selama kurang lebih 15 menit. jika bakso yang direbus sudah mengapung di permukaan air berarti bakso sudah

matang dan dapat diangkat. Kematangan bakso juga dapat dilihat dengan melihat bagian dalam bakso. Jika diiris, bekas irisan bakso yang sudah matang tampak mengilap agak transparan, tidak keruh seperti adonan lagi. Setelah cukup matang, bakso diangkat dan ditiriskan sambil didinginkan pada suhu ruang.

a. Peralatan pembuatan bakso ikan

Dalam proses pembuatan bakso ikan bandeng diperlukan beberapa alat pendukung dalam produksinya. Beberapa alat yang digunakan dalam pembuatan bakso ikan pada kelompok “Usaha Baru” masih tergolong tradisional, karna jeis usahanyapun masih tergolong industry rumah tangga. Adapun jenis peralatan yang diperlukan dalam pembuatan bakso ikan antaralain : kompor, blender, panci, baskom, sendok makan, baki, saringan, timbangan, alat untuk menumbuk, pisau, dan sarung tangan plastic.

4.3.2. Pemanfaatan ikan bandeng dalam pembuatan bakso ikan

Produksi ikan bandeng yang cukup besar di Kelurahan Baurung menjadi salah satu keunggulan dalam pembuatan bakso ikan pada kelompok Usaha Baru karna dapat

memudahkan dalam mendapatkan bahan baku, selain itu harga perolehan bahan baku juga tergolong relative murah karna dapat di beli langsung. Pemanfaatan ikan bandeng dalam pembuatan bakso ikan menggunakan ikan bandeng sebanyak 24 kg dalam tiap bulannya, dan dalam setahunnya menggunakan ikan bandeng sebanyak 288 kg.jumlah ini bisa saja bertambah tergantung dari pesanan bakso ikan dari konsumen.

Selain itu penerimaan konsumen terhadap pemanfaatan ikan bandeng pada pembuatan bakso ikan cukup baik, konsumen memilih bakso ikan bandeng karena rasanya yang enak, baik untuk kesehatan dan tentu saja karna harganya yang jauh lebih murah.

4.3.3 Analisis Pendapatan Usaha Pengolahan Bakso Ikan Bandeng

Analisis pendapatan usaha bakso ikan bandeng dilakukan dengan cara menghitung selisih antara

penerimaan usaha bakso dengan biaya-biaya usaha bakso yang dikeluarkan. Analisis yang dilakukan adalah dengan cara menghitung jumlah penerimaan terlebih dahulu dengan cara menjumlahkan jumlah produksi dengan harga satuan produksi. Selanjutnya menghitung segala biaya-biaya yang dikeluarkan dalam produksi yaitu menjumlahkan biaya tetap dengan biaya tidak tetap.

Adapun total pendapatan usaha pengolahan bakso ikan bandeng pada kelompok Usaha Baru dalam satu kali produksi dapat dilihat melalui rincian sebagai berikut :

a. penerimaan

Penerimaan yang diperoleh kelompok Usaha Baru dalam satu kali produksinya adalah sebesar Rp 864.000.Dimana jumlah produksi bakso ikan bandeng sebanyak 864 buah bakso setiap satu kali produksi.Untuk harga penjualan bakso ikan bandeng dijual seharga Rp. 2.000/tusuk, dimana dalam satu tusuknya sebanyak 4 buah bakso. Dan dalam jangka waktu satu bulan kelompok Usaha Baru melakukan produksi sebanyak tiga kali sehingga didapatkan total penerimaan sebanyak Rp. 2.952.000.

b. Biaya produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh suatu usaha dalam proses produksinya, biaya produksi ini dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Pada usaha pembuatan bakso ikan bandeng di kelompok Usaha Baru didapatkan biaya tetap sebesar Rp 651.793. Dimana biaya tersebut terdiri dari biaya penyusutan investasi gedung tempat pengolahan sebesar Rp. 119.047/bulan, biaya peralatan yang digunakan sebesar Rp 32.746/bulan, dan biaya gaji karyawan sebesar Rp. 500.000/bulan.

Sementara untuk biaya tidak tetapnya adalah sebesar Rp 136.500. Dimana biaya tersebut diperoleh dari jumlah bahan-bahan dan peralatan yang digunakan dalam pembuatan bakso ikan bandeng. Dan untuk mengetahui biaya tidak tetap dalam satu bulan maka biaya tidak tetap harus dikalikan dengan jumlah proses produksi

dalam satu bulannya sehingga didapatkan total biaya tidak tetap dalam satu bulan sebesar Rp. 409.500 dan jika dijumlahkan maka total biaya yang digunakan dalam pembuatan bakso ikan bandeng pada kelompok Usaha Bersama adalah sebesar Rp. 1.061.293.

Tabel 9. Jumlah Biaya Variabel Usaha Bakso Ikan Bandeng

No	Jenis Biaya	Volume Biaya	Umla h Biaya
1	Ikan Bandeng	3 Kg	Rp. 60.000
2	tepung Kanji	3 Kg	Rp. 36.000
3	Telur	Butir	Rp 3.000
4	Lada bubuk	5 bks	Rp. 6.000
5	penyedap rasa	5 bks	Rp. 6.000
6	gawang Putih	Siung	Rp 2.000
7	gawang Merah	Siung	Rp 5.000

3	Garam	1 bks	Rp 3.00 0
9	Busukan Bakso	3 lkat	Rp. 15.0 00
0	Sarung Tangan	1 Pasa ng	Rp. 5.00 0

(Sumber :Data Primer 2018)

Tabel 10. Jumlah Biaya Tetap Usaha Bakso Ikan Bandeng

No.	Jenis Biaya	Harga Pembelian	Pendapatan	Nilai Penyusutan/bulan
1	Gedung/tempat Pengolahan	Rp 15.000.000		Rp. 119.047
2	Kompore	Rp 300.000		Rp. 8.333
3	Blender	Rp 350.000		Rp. 16.666
4	Panci	Rp. 55.000		Rp. 2.916
5	Timbangan	Rp. 70.000		Rp. 1.250
6	Baskom	Rp. 20.000		Rp. 833
7	Baki/wadah	Rp. 20.000		Rp. 833
8	Saringan	Rp. 10.000		Rp. 416
9	Pisau	Rp. 20.000		Rp. 833
10	Sendok	Rp. 15.000		Rp. 666
11	Gaji Karyawan	Rp. 600.000		Rp. 600.000

(Sumber :Data

Primer 2018)

Selanjutnya untuk mendapatkan hasil pendapatan maka jumlah total penerimaan harus dikurangi dengan jumlah

total biaya yang dikeluarkan, sehingga akan menghasilkan laba bersih usaha. Dari data jumlah penerimaan dan dan total biaya diatas maka dapat diketahui bahwa jumlah pendapatan yang diperoleh kelompok Usaha Baru dalam waktu satu bulan adalah sebesar Rp 1.530.707.

Tabel. 11 Tingkat Pendapatan Usaha Bakso Ikan Bandeng

No.	Uraian	
1	Penerimaan	R
2	Biaya Tetap	Rp
3	Biaya Variabel	Rp

4.3.3 Analisis Imbangan Penerimaan dan Biaya (R/C Ratio)

Pendapatan yang besar tidak selalu menunjukkan efisiensi yang tinggi karena ada kemungkinan pendapatan yang besar itu diperoleh dari investasi yang berlebihan, oleh karena itu analisis pendapatan selalu disertai dengan pengukuran efisiensi. Analisis imbangan antara jumlah penerimaan dengan jumlah biaya merupakan suatu pengujian keuntungan suatu jenis usaha. Analisis imbangan penerimaan dan biaya (R/C Ratio) didapat berdasarkan pembagian antara total penerimaan dengan total

biaya.

Tingkat efisiensi pendapatan usaha bakso ikan bandeng yang diperoleh dari hasil analisis perbandingan penerimaan dan biaya (R/C Rasio) pada usaha pembuatan bakso ikan bandeng kelompok Usaha Baru adalah sebesar 2.78, hal ini menunjukkan bahwa usaha pengolahan bakso ikan bandeng dianggap menguntungkan karena berdasarkan rumus menunjukkan $R/C > 1$.

KESIMPULAN

Simpulan dari analisi Usaha Pembuatan Bakso Ikan Bandeng Pada Kelompok Usaha Baru di Kelurahan Baurung, Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene antarlain :

1. Proses pembuatan bakso ikan bandeng dilakukan dengan masih sangat sederhana mulai dari pemilihan ukuran ikan bandeng kemudian dibersihkan dari duri dan pelumatan daging ikan hingga menjadi adonan dan proses pemasakan.

2. Pemanfaatan ikan bandeng dalam pembuatan bakso ikan di Kelurahan Baurung sangat tepat karena ikan bandeng memiliki rasa yang khas dan enak, selain

itu usaha tersebut juga ditunjang ketersediaan bahan baku yang murah dan mudah didapatkan sehingga harga penjualan bakso ikan bandeng dapat bersaing dengan jenis bakso lainnya.

3. Usaha pembuatan bakso ikan bandeng pada Usaha Bersama memperoleh pendapatan sebesar Rp. 1.530.000 dengan total nilai Iimbangan Penerimaan dan Biaya (R/C Ratio) sebesar 2.78, sehingga dapat dikatakan usaha tersebut menguntungkan karena $R/C > 1$.

SARAN

1. Peningkatan sarana dan prasarana pengolahan bakso ikan sangat diperlukan sehingga dapat menghasilkan produk yang sesuai dengan standar SNI.

2. Perlu adanya pengembangan usaha pengolahan bakso ikan bandeng di Kelurahan Baurung karena usaha proses pembuatan bakso ikan bandeng sangat mudah dan tidak membutuhkan biaya besar.

3. Perlu adanya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai cara pengolahan ikan bandeng hingga menjadi suatu diversifikasi olahan ikan bandeng yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat Kelurahan Baurung.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, I dan O, Wawan. 2006. *Bakso Ikan dan Bakso Manajemen Agribisnis Daging*. Jakarta: Penebar Perikanan. Jakarta: Swadaya. Penebar Swadaya.
- Irianto HE, Giyatmi S. 2009. *Materi Pokok Teknologi Pengolahan Hasil Perikanan*. Jakarta: Universitas Salemba Empat Terbuka.
- Winarno FG. 1997. *Kimia Pangan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muchtadi D. 2010. *Teknik Evaluasi Nilai Gizi Protein*. Bandung: Alfabeta.
- Siagian V. 2008. *Peningkatan protein hewani untuk ketahanan pangan*. www.litbang.deptan.go.id [27 Mei 2017].
- Soeparno. 2005. *Ilmu dan Teknologi Daging*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suhartini S, Hidayat N. 2005. *Olahan Ikan Segar*. Surabaya: Trubus Agrisarana.
- arwotjo, Hartini IS, Soekirman S, Sumartono. 1971. *Komposisi Tiga Jenis Bakso di Jakarta*. Jakarta: Akademi Gizi.
- Wibowo S. 2006. *Pembuatan*
-

**STRATEGI PEMASARAN ENTRES DI KELOMPOK TANI
SIARIOI DESA BONRA KECAMATAN MAPILLI KABUPATEN
POLEWALI MANDAR**

SRIFATMAWATI AHMAD

Universitas Tomakaka Mamuju

Email: f.080207@gmail.com

ABSTRACT

This research activity was carried out at Marketing Entres Siarioi Farmer Group Bonra Village Mapilli District Polewali Mandar District, which lasted for 6 (six) which began in July - November 2018. To find out the marketing strategies undertaken by the Farmers Group. Siarioi in marketing Entres. The method used in this study includes direct observation and interviews and reviewing research data. The data obtained in this study were further analyzed using a SWOT analysis to determine the Internal and External Factors that occur within the company. Indonesian cocoa is faced with several problems including: product quality is still low and the development of cocoa downstream products is still not optimal. So that this becomes a challenge as well as an opportunity for investors to develop businesses and achieve greater added value from cocoa agribusiness. Indonesia has the potential to become a major cocoa world producer, if cocoa agribusiness is well developed and managed. In Bonra Village, Mapilli Subdistrict, Polewali Mandar Regency, West Sulawesi Province, there is the Success Punding Syarif cocoa farmer who is a member of the Siarioi Farmer Group, taking an important role in the history of the development of the cocoa plantation sector in West Sulawesi.

Cocoa; SWOT; Marketing strategy

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris sehingga pembangunan sektor pertanian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembangunan nasional secara keseluruhan. Pembangunan sektor pertanian ini sangat penting karena menyangkut hajat hidup lebih dari setengah penduduk Indonesia yang menguntungkan perekonomian keluarga. Sehingga wajar pemerintah memprioritaskan pembangunan pada sektor pertanian yang didukung oleh sektor-sektor lainnya.

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang peranannya cukup penting bagi sektor perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Disamping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Pada tahun 2002, perkebunan kakao telah menyediakan lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi sekitar 900 ribu kepala keluarga petani yang sebagian besar berada di Kawasan Timur Indonesia (KTI).

Jenis tanaman kakao yang diusahakan sebagian

besar adalah jenis kakao lindak dengan sentra produksi utama adalah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Barat.

Pemerintah Indonesia telah melakukan perluasan areal perkebunan kakao di seluruh daerah Indonesia. Keberhasilan perluasan areal tersebut telah memberikan hasil nyata bagi peningkatan bangsa pasar kakao Indonesia di kancah perkebunan

dunia. Indonesia berhasil menempatkan diri sebagai produsen kakao terbesar kedua dunia setelah Pantai Gading (Cote d'Ivoire) pada tahun 2002, dan tergeser keposisi ketiga oleh Ghana pada tahun 2003. Namun beberapa tahun terakhir kejayaan tanaman perkebunan kakao mengalami kemunduran, hal tersebut disebabkan oleh makin menganasnya serangan hama PBK. (PPKKI, 2011)

Perkebunan Indonesia dihadapkan pada beberapa permasalahan antara lain: mutu produk yang masih rendah dan masih belum optimalnya pengembangan produk hilir kakao. Sehingga hal ini menjadi suatu tantangan sekaligus peluang bagi para investor untuk mengembangkan usaha dan meraih nilai tambah yang lebih besar dari

agribisnis kakao.Indonesia berpotensi untuk menjadi produsen utama kakaodunia, jika agribisnis kakao dikembangkan dan dikelola secara baik.

Di Desa Bonra Kecamatan Mapilli kabupaten Polewali Mandar Provinsinsi Sulawesi Barat terdapat petani kakao Sukses Punding Syarif yang tergabung dalam Kelompok Tani Siarioi, mengambil peranan penting dalam sejarah perkembangan sektor perkebunan kakao di sulawesi barat. Keberhasilan Punding syarif dapat di saksikan dengan tiga hektar lahan kakao miliknya dikembangkan dengan metode sambung samping. Kakao sambung samping milik Punding syarif telah mendapat pengakuan sertifikasi dari peneliti Dirjen Perkebunan sehingga lahan kakao beliau pada saat ini menjadi pusat penangkar bibit dan sumber Entres yang berkualitas baik (Burhanuddin. 2007)

Walaupun ada banyak masalah potensial, namun kakao merupakan komoditi yang ideal untuk dibudidayakan para petani rakyat khususnya di Desa Bonra karena dapat dibudidayakan dengan produktivitas yang sama pada skala kecil ataupun skala

besar. Kakao secara mudah dibudidayakan dan dipungut hasil panennya serta tidak memerlukan banyak modal untuk alat mesin berat dalam pengolahannya. Oleh karena itu, kakao mudah terpadu dengan sistem pertanian tradisional

Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai strategi Pemasaran Entresdi KT. Siarioi Desa Bonra, Kecamatan Mapilli, Kabupaten Polewali Mandar.

TINJAUAN PUSTAKA

Perawatan Kakao

Pemangkasan terhadap tanaman termaksud salah satu bentuk perawatan. Memangkas, artinya membuang bagian tanaman baik berupa cabang ranting maupun daun yang di anggap kurang berguna dan meboroskan.

Melalui proses pemangkasan diperoleh beberapa keuntungan, diantara lain: tanaman berbentuk lebih indah, buah cepat besar, penguapan dapat dikurangi, mempertahankan umur ekonomis tanaman, mencegah serangan hama dan penyakit dan dapat lebih selektif dalam menghasilkan batang yang berkualitas.

Pemangkasan dilakukan terhadap cabang-cabang yang

tumbuh rendah dan lemah. Pohon dipangkas sehingga cabang terendah akan berjarak lebih dari 1 m dari tajuk tanaman kakao. Adapun alat Untuk pemangkasan tanaman kakao dapat digunakan alat – alat seperti gunting pangkas dan alat tajam lainnya.

Pemangkasan ditujukan pada pembentukan cabang yang seimbang dan pertumbuhan vegetatif yang baik. Pohon pelindung juga dilakukan pemangkasan agar percabangan dan daunnya tumbuh tinggi dan baik. Pemangkasan ada beberapa macam yaitu :

- Pangkas Bentuk, dilakukan umur 1 tahun setelah muncul cabang primer (jorquet) atau sampai umur 2 tahun dengan meninggalkan 3 cabang primer yang baik dan letaknya simetris.
- Pangkas Pemeliharaan, bertujuan mengurangi pertumbuhan vegetatif yang berlebihan dengan cara menghilangkan tunas air (wiwilan) pada batang pokok atau cabangnya.
- Pangkas Produksi, bertujuan agar sinar dapat masuk tetapi tidak secara langsung sehingga bunga dapat terbentuk. Pangkas ini tergantung keadaan dan musim, sehingga ada pangkas berat

pada musim hujan dan pangkas ringan pada musim kemarau.

- Pangkas Restorasi, memotong bagian tanaman yang rusak dan memelihara tunas air atau dapat dilakukan dengan side budding.

(Yudi Purbowinanto, 2006)

Pengaruh Usaha Kreatif Terhadap Perekonomian

(Mokhammad, 2007)

Pembangunan ekonomi suatu bangsa merupakan pilar penting bagi terselenggaranya proses pembangunan di segala bidang. Karena jika pembangunan ekonomi suatu bangsa berhasil, maka bidang-bidang lain seperti bidang hukum, politik, pertanian dan lain-lain akan sangat terbantu (Dumairy, 1997) Sektor pertanian diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan. Hasil pertanian selalu memiliki dasar tukar (Term of trade) yang tinggi atau lebih menguntungkan serta menciptakan nilai tambah yang lebih besar di bandingkan produk-produk sektor lain. Hal ini disebabkan karena sektor pertanian memiliki sifat yang berkelanjutan.

Keunggulan-keunggulan sektor pertanian diantaranya memberikan kontribusi bagi penyerapan tenaga kerja dan

mampu menciptakan nilai tambah yang lebih tinggi pada berbagai komoditas. Menurut teori ekonomi pembangunan ekonomi negaranya maka negara tersebut semakin maju. Jika suatu negara kontribusi sektor industrinya telah di atas 30% maka dapat dikatakan negara tersebut tergolong negara maju.

(Sadono Sukirno, 2001 dalam Dewiyanti, 2015).

Pertumbuhan laju industri pertanian merupakan andalan pemerintah dalam upaya meningkatkan penekonomian di Indonesia. Perekonomian di Indonesia tidak akan berkembang tanpa dukungan dari peningkatan perindustrian sebagai salah satu sektor perekonomian yang sangat dominan di jaman sekarang.

Menurut (Anonim, 2007) Usaha kreatif di berbagai negara di dunia saat diyakini dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian bangsanya secara signifikan. Banyak studi telah dilakukan untuk melihat perkembangan serta kipa sektor usaha kreatif dalam perekonomian di dunia. Indonesia pun mulai melihat bahwa sektor usaha kreatif ini merupakan sektor usaha yang potensial untuk dikembangkan, karena jika dilihat dari sumber

daya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, Kreativitas petani Indonesia dapat disejajarkan dengan bangsa lain di dunia. Hal ini terbukti dengan banyak sekali warga negara asing yang tertarik meneliti tanaman kakao di Indonesia.

Usaha dibidang pertanian meupakan pilar utama dalam membentuk ekonomi kreatif dan usaha dibidang pertanian ini sangatlah penting bagi Indonesia karena diyakini akan memberikan dampak positif bagi tatanan kehidupan berbagai dan bernegara.

Strategi Pemasaran

Pemasaran merupakan suatu sistem keseluruhan dari seluruh kegiatan usaha yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan mendistribusikan barang dan jasa yang dapat memuaskan kebutuhan baik pada pembeli yang ada maupun pembeli potensial. Pemasaran mencakup usaha perusahaan yang dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan konsumen yang perlu dipuaskan, menentukan produk yang hendak diproduksi, menentukan cara-cara promosi dan penyaluran atau penjualan produk tersebut. Kegiatan pemasaran adalah kegiatan-kegiatan yang saling

berhubungan sebagai suatu sistem

Strategi pemasaran adalah pernyataan pokok tentang dampak yang diharapkan akan dicapai dalam hal permintaan pada pasar tertentu. Pendekatan terinci dalam hal permintaan pada pasar tertentu. Pendekatan terinci untuk menerapkan strategi ini ditentukan lewat program-program pemasaran yang spesifik. Strategi pemasaran dapat memberikan konsistensi arah diantara program-program tersebut dengan mengenali jenis dampak total terhadap permintaan dari seluruh usaha pemasaran yang dirancang untuk mencapainya.

Fungsi saluran pemasaran meliputi informasi, promosi, negosiasi, pemesanan, pembiayaan, pengambilan resiko dan pemilik fisik. Informasi terdiri dari pengumpulan dan penyebaran informasi riset pemasaran melalui pelanggan, pesaing dan yang ada saat ini. Promosi yaitu meliputi pengembangan dan penyebaran komunikasi persuasif mengenai penawaran yang dirancang untuk menarik pelanggan. Negosiasi merupakan usaha untuk mencapai persetujuan akhir mengenai harga dan syarat lain sehingga transfer kepemilikan dapat dilakukan.

Pemasaran merupakan komunikasi melalui saluran pemasaran dengan produsen mengenai rencana untuk membeli.

Pembiayaan merupakan perolehan dan alokasi dana yang dibutuhkan untuk membiayai persediaan pada tingkat saluran pemasaran yang berbeda. Pengambilan resiko merupakan asumsi resiko yang berhubungan dengan pelaksanaan fungsi saluran pemasaran tersebut. Pemikiran fisik merupakan kesinambungan penyimpanan dan pergerakan produk fisik dari bahan mentah sampai ke pelanggan akhir.

Sofyan Assuri (1987) perencanaan pemasaran adalah perumusan usaha yang akan dilakukan dalam bidang pemasaran dengan menggunakan sumberdaya yang ada dalam suatu perusahaan guna mencapai tujuan dan sasaran tertentu di bidang pemasaran pada suatu waktu tertentu dimasa yang akan datang. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam perencanaan ini penting karena merupakan alat yang mampu dipakai untuk, mendorong tercapainya target tertentu yang telah digariskan oleh perusahaan dan mengkoordinasikan kegiatan pemasaran. Karena itu, di dalam kegiatan perencanaan

pemasaran ini dibedakan menjadi tiga tahap yaitu perencanaan pemasaran jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang (Soekartawi, 2002)

Pembangunan pertanian memiliki arti penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional sekaligus meningkatkan pendapatan petani baik mulai penerimaan sebagian nilai tambah dari proses lanjutan secara berkesinambungan, penciptaan kesempatan kerja yang memadai di pedesaan, maupun peningkatan ekspor non migas (Sutawi, 2002)

Strategi Kelangsungan Usaha

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan strategi yang diterapkan oleh KT. Siarioi dalam rangka mempertahankan kelangsungan usahanya. Jadi sebelum masuk pada tujuan utama tersebut, konsep strategi harus dipahami terlebih dahulu. Didalam kamus Besar Bahasa Indonesia konsep strategi menunjuk pada suatu rencana. Konsep strategi didefinisikan sebagai berikut :

“Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”.(Kamus Besar Bahasa Indonesia,1985.859)

Alfred D Chandler memiliki pendapat mengenai pengertian konsep strategi sebagai berikut :

“Strategi adalah penentuan tujuan jangka panjang dan penerapan serangkaian tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu”.(Alfred D. Chandler dalam Robert M.Grant, 1997:10)

Menurut James Brian Quinn, strategi memiliki pengertian sebagai berikut :

“Strategi merupakan suatu bentuk atau rencana yang mengintegrasikan tujuan-tujuan utama, kebijakan-kebijakan, dan rangkaian tindakan dalam suatu organisasi menjadi suatu kesatuan yang utuh. Strategi yang diformulasikan dengan baik akan membantu penyusunan dan pengalokasian sumber daya yang dimiliki perusahaan menjadi suatu bentuk yang unik dan dapat bertahan. Strategi yang baik disusun berdasarkan internal dan kelemahan perusahaan, antisipasi perusahaan dalam lingkungan, serta kesatuan pengerakan yang dilakukan oleh mata-mata musuh”.(James Brian Quinn dalam Robert Grant, 1997:10)

Kemudian Kenneth Andrews berpendapat bahwa: “Strategi merupakan bentuk dari tujuan-tujuan, kebijakan utama, dan

rencana untuk mencapai tujuan, yang dipaparkan sedemikian rupa sehingga dapat menerangkan dalam usaha apa organisasi tersebut bergerak atau seharusnya bergerak".(Kenneth Andrews dalam Robert M Grant,1997:10)

Jadi paa intinya konsep strategi itu berkaitan langsung dengan konsep perencanaan yang mengarah pada tujuan yang hendak dicapai. Sedangkan faktor-Faktor yang menunjang tercapainya suatu tujuan dalam sebuah strategi menurut Robert M. Grant adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan yang sederhana, konsisten dan berjangka panjang
 - b. Pemahaman yang baik mengenai lingkungan persaingan
 - c. Penilaian yang objektif mengenai sumber daya yang dimiliki
 - d. Pelaksanaan yang efektif.
- (Robert M, 1997:7)

Dalam faktor-faktor tersebut, yang pertama adalah berupa tujuan yang sederhana. Di sini memiliki pengertian bahwa di dalam strategi itu telah dirumuskan dengan sederhana dan jelas tujuan apayang hendak dicapai. Sehingga dengan demikian akan terjadi suatu hubungan yang sinergis antara

pelaku atau pelaksana daripada strategi tersebut dengan

Tujuan yang hendak dicapai. Dan strategi tersebut harus dilaksanakan dengan konsisten, terutama mengenai prosedur yang ada didalamnya, sehingga tidak akan menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Dan yang terakhir adalah berjangka panjang, maksudnya adalah strategi yang diterapkan haruslah berorientasi pada masa depan.

Teori Produksi

Produksi adalah kegiatan suatu usaha untuk menghasilkan barang atau jasa dari bahan-bahan atau sumber-sumber faktor produksi dengan tujuan untuk dijual lagi. Pengertian produksi tersebut memberikan arti lebih jauh lagi mengenai peranan menejer produksi. Tanggung jawab produksi sangat berkaitan erat dan secara langsung memberikan dampak yang besar bagi suatu usaha (Sadono Sukirno, 2000)

Distribusi

David A. Revzan (2006) mengemukakan bahwa saluran distribusi merupakan suatu jalur yang dilalui oleh arus barang-barang dari produsen ke perantara dan akhirnya sampai kepada konsumen, selanjutnya menurut Alex S. Nitisemito 2004, mengemukakan bahwa saluran distribusi adalah lembaga-

lembaga distributor atau lembaga-lembaga penyalur yang mempunyai kegiatan untuk menyalurkan barang-barang atau jasa-jasa dari produsen ke konsumen. Definisi lain tentang saluran distribusi ini adalah yang dikemukakan oleh: The American Marketing Association yang juga mengemukakan tentang banyaknya lembaga yang ada dalam aliran atau arus barang. Definisi tersebut yaitu: Saluran distribusi merupakan suatu struktur organisasi dalam perusahaan dan luar perusahaan yang terdiri dari agen, dealer, pedagang besar dan pengecer, melalui sebuah komoditi, produk atau jasa yang dipasarkan.

Produksi

Produksi adalah kegiatan transformasi masukan (input) menjadi keluaran (output). Sedangkan proses produksi adalah merupakan suatu proses kegiatan dalam memadukan dan merangkai faktor-faktor produksi yang dimiliki untuk menghasilkan sejumlah barang atau jasa. Proses produksi dapat pula diartikan sebagai sebuah pekerjaan yang dapat memperbesar nilai suatu barang atau jasa dengan kata lain produksi adalah sebagai kegiatan untuk menambah, mengubah, membuat dan menciptakan agar

barang atau jasa lebih bermanfaat di dalam memenuhi kebutuhan manusia.

Biaya Produksi

Seorang produsen harus mengeluarkan biaya dalam menghasilkan sejumlah barang. Biaya dalam pengertian ekonomi adalah semua beban yang harus di tanggung untuk menyediakan barang agar siap dipakai oleh konsumen. Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam proses produksi sampai menjadi produk disebut biaya produksi (Agus Ahyari, 1996)

Konsep Pendapatan

Ditinjau dari segi rumah tangga perusahaannya, maka pendapatan pada prinsipnya mempunyai sifat menambah atau menaikkan nilai kekayaan pemilik perusahaan, baik dalam bentuk penerimaan maupun tagihan. Untuk memperjelas pengertian tentang pendapatan, Di kemukakan pengertian atau pendapat dari para ahli :

- a. M.P Simangungsong (2004:6) Mengemukakan bahwa :
“ Pendapatan adalah berambahnya aktiva perusahaan atau uangnya, piutang, kekayaan lain yang berasal dari penjualan barang atau jasa yang mengakibatkan modal bertambah”.
- b. Dumairy (1999:56) Manambahkan bahwa :

“ Pendapatan adalah jumlah balas jasa yang di terima oleh faktor-faktor produksi yang turut serta dalam proses produksi meliputi upah/gaji, sewa tanah, bangunan dan keuntungan

c. Pendapatan nasional menurut Lincolin Arsyad (2004:13) merupakan nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan suatu perekonomian (negara) dalam waktu satu tahun.

d. Soekarwati berpendapat bahwa pendapatan usaha tani adalah selisih antara [enerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan.

RANCANGAN PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada KT. Siarioi Desa Bonra Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar, yang berlangsung sejak bulan januari sampai dengan bulan maret 2019

Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini digunakan cara sebagai berikut :

1. Data primer yaitu data yang diperoleh dengan wawancara langsung kepada Ketua

KT. Siarioi

2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari lembaga atau instansi terkait yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Tekhnik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah :

1. Observasi, yaitu cara pengumpulan data dengan mengamati langsung xx.dilapangan, ditempat kejadian sebagai objek penelitian

2. Wawancara langsung dengan pihak yang berkompeten

3. Dokumentasi yaitu cara pengumpulan data dengan jalan mengumpulkan data melalui keterangan secara tertulis yang merupakan dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Instrumen Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis SWOT. Metode analisis dengan melakukan analisis terhadap ancaman dan peluang, untuk melihat sejauh mana kapabilitas faktor internal yang sesuai dan cocok dengan faktor eksternal dalam rangka perumusan

pengambilan keputusan yang strategis (Rangkuti, Freddy. 2004)

Analisis SWOT dilakukan untuk mendapatkan rencana strategis dalam hal pemasaran Entres. Modek analisis ini membandingkan antara faktor eksternal peluang dan dan ancaman dengan faktor internal kekuatan dan kelemahan.

Langkah yang ditempuh untuk melakukan analisis SWOT adalah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan data dari responden melalui wawancara dan observasi langsung untuk diidentifikasi menjadi faktor internal dan eksternal.
- b. Menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan peluang dan ancaman dengan kolom tabel matriks SWOT
- c. Pilih masing-masing 3 atau 4 faktor kekuatan dan kelemahan internal, serta 3 atau 4 faktor peluang dan ancaman eksternal yang di anggap paling kuat.
- d. Langkah selanjutnya adalah proses perumusan strategi dengan cara memasukkan isi tabel IFAS dan EFES ke

dalam tabel untuk menentukan alternatif strategi

Tabel 1. Matriks Gabungan antara IFAS dan EFES (Rangkuti, 2000)

IFAS	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	-	-
EFAS	-	-
	-	-
Peluang (O)	Strategi S-O Ciptakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi W-O Tanggulagi kelemahan dengan memanfaatkan peluang
Peluang (O)	Strategi S-T Ciptakan kekuatan untuk menghindari ancaman	Strategi W-T Perkecil kelemahan untuk menghindari ancaman

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Strategi Pemasaran Entres

5.2.1 Menentukan faktor-faktor eksternal

Adapun faktor-faktor eksternal dalam pemasaran KT. Siarioi yang di ketuai oleh Bapak Punding Syarif sebagai berikut :

1. Peluang

- a. Permintaan pasar terhadap Entres yang meningkat
- b. Bahan baku Di topang oleh sumber daya yang kuat
- c. Penggunaan hubungan yang baik antara pelaku usaha dan konsumen tidak terlalu intensif

2. Ancaman

- a. Persaingan pasar
- b. Persediaan bahan baku
- c. Munculnya pengusaha baru yang bergerak di bidang penjualan Entres

5.2.2 Menentukan Faktor-Faktor Internal

Adapun faktor-faktor internal dalam usaha pengembangan Entres yang di jalankan oleh Bapak Punding Syarif di desa Bonra Kecamatan Mapilli adalah sebagai berikut :

1. Kekuatan

- a. Harga Entres Terjangkau
- b. Kondisi perkebunan mendukung dan memadai
- c. Jaringan distribusi semakin berkembang

2. Kelemahan

- a. Kurang memahami manajemen produksi dan bisnis
- b. Belum tersedianya alat pengawetan Entres
- c. Pencarian jaringan belum menggunakan fasilitas Internet

5.2.2 Penentuan Strategi

Penentuan Strategi yang sesuai dengan usaha pengembangan penjualan Entres adalah dengan membuat matriks SWOT, matriks SWOT ini dibangun berdasarkan faktor-faktor eksternal maupun internal yang terdiri dari peluang, ancaman, kekuatan dan kelemahan.

Berdasarkan matriks SWOT maka dapat disusun empat strategi utama yaitu SO,WO,ST dan WT. Strategi bagi usaha pengembangan pemasaran Entres dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Penentuan Strategi dengan matriks SWOT, Oleh Punding Syarif dalam usaha pengembangan usaha Entres

Tabel 6. Penentuan Strategi dengan matriks SWOT, Oleh Punding Syarif dalam usaha pengembangan usaha Entres

Faktor Internal IFAS EFAS Faktor Eksternal	Kekuatan (Streghth) - Harga Entres Terjangkau - Kondisi perkebunan mendukung dan memadai - Jaringan distribusi semakin berkembang	Kelemahan (W) - Kurang mahami manajemen produksi dan bisnis - Belum tersedianya alat pengawatan Entres - Pencarian jaringan belum menggunakan fasilitas Internet	topang oleh sumber daya yang kuat - Pengunaan hubungan yang baik antara pelaku usaha dan konsumen tidak terlalu intensif	jaringan distribusi untuk dapat mengatensi permintaan pasar yang semakin meningkat	dan inovasi - Meningkatkan kedisiplinan kerja dan juga memasarkan Entres baik secara langsung maupun memanfaatkan Internet
	Peluang (O) - Permin taan pasar terhadap Entres yang meningkat - Bahan baku Di	Strategi S-O - Menjaga kestabilan harga produk sehingga konsumen semakin meningkat - Memperluas	Strategi W-O - Meningkatkan SDM petani agar dapat dengan mudah menerima adopsi	Ancaman (T) - Pers aingan pasar - Pers ediaa n baha n baku - Munculnya peng usaha baru	Strategi S-T - Memperluas wilayah distribusi, sehingga persaingan pasar relatif stabil - Tetap mempertahankan kualitas Entres dengan harga terjangkau

yang berge rak di bidan g penju alan Entre s	u untuk menganti sipasi persaingan an pengusa ha baru	
--	---	--

a. Strategi SO (Paduan kekuatan dan Peluang)

Strategi ini dibuat dengan menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Yaitu menjaga kestabilan harga produk sehingga konsumen semakin meningkat serta memperluas jaringan distribusi untuk dapat mengatasi permintaan pasar yang semakin meningkat.

b. Strategi WO (Paduan Kelemahan dan Peluang)

Strategi W-O ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara mengatasi kelemahan-kelemahan yang dimiliki. Terhadap alternatif strategi, yaitu meningkatkan SDM petani agar dapat dengan mudah menerima adopsi dan inovasi serta meningkatkan kedisiplinan kerja dan juga memasarkan Entres baik secara langsung maupun memanfaatkan Internet.

c. Strategi ST (Paduan Kekuatan dan Ancaman)

Strategi S-T merupakan

strategi untuk menggunakan kekuatan yang dimiliki dengan cara menghindari ancaman. Untuk pengembangan Industri usaha terdapat alternatif strategi yang diterapkan yaitu mempertluas wilayah distribusi, sehingga persaingan pasar relatif stabil dan tetap mempertahankan kualitas Entres dengan hargaterjangkau untuk mengantisipasi persaingan pengusaha baru.

d. Strategi WT (Paduan Kelemahan dan Ancaman)

Strategi ini berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman. Dalam strategi W-T terdapat alternatif yaitu Menjaga dan mengoptimalkan sumber bahan baku dan bahan baku.

Berdasarkan strategi metriks SWOT maka dapat diketahui bahwa strategi umum yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah menggunakan kekuatan perusahaan untuk mengambil setiap keuntungan (peluang) pada kesempatan yang ada.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan dianalisis maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

1.

Keb eradaan KT. Siarioi yang di pimpin oleh Bapak Punding syarif yang masih mampu

bertahan hingga sekarang tidak dapat di raih dalam jangka waktu yang singkat. Melainkan membutuhkan waktu, Konsistensi, Kerja sama dan keinginan untuk memajukan usaha.

2.

Strategi S-O yang akan diterapkan Bapak Punding Syarif ini dibuat dengan menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Yaitu Menjaga kestabilan harga produk sehingga konsumen semakin meningkat serta Memperluas jaringan distribusi untuk dapat mengatasi permintaan pasar yang semakin meningkat. Sedangkan Strategi S-T merupakan strategi merupakan strategi untuk menggunakan kekuatan yang dimiliki dengan cara menghindari ancaman. Adapun alternatif strategi yang dapat diterapkan yaitu Memperluas wilayah distribusi, sehingga persaingan pasar relatif stabil Serta Tetap mempertahankan kualitas Entres dengan harga terjangkau untuk mengantisipasi persaingan pengusaha baru.

SARAN

Dalam upaya optimalisasi dan strategi pemasaran, maka

peneliti menyarankan :

1. Bapak Punding Syarif sebaiknya lebih mengspesialisasikan tugas masing-masing setiap anggota kelompok dan menjaga kekonsistenan dalam hal tersebut guna menjaga kedisiplinan. Sehingga anggota kelompok dapat lebih termotifasi dan menciptakan tanggung jawab lebih besar bagi setiap anggota kelompok.

2. Bapak Punding syarif yang menjabat sebagai Ketua KT. Siarioi di Desa Bonra Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar sebaiknya selalu menjaga kekuatan dan mengambil setiap peluang-peluang terutama memasarkan produk.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2007. <http://www.koralsulteng.co.cc/2007>
- Assauri, Sofyan . 1987 Manajemen Pemasaran, Jakarta Rajawali Pres
- Punding Syarif 2007, Burhanuddin Petani Kakao Yang Sukses, Radar Sulbar Mei 2007 hal 4
- PPKKI. 2011, Buku Panduan Tekhnis Budidaya Tanaman Kakao. Jakarta

- Sadono Sukirno. 2001, Pengembangan teknologi pemanfaatan hasil Hutan bukan kayu. Makala seminar nasional prospek Hasil Hutan bukan Kayu. Institusi Pertanian Bogor (IPB) Bogor
- Soekartawi. 2002, Teori Ekonomi Produksi, Jakarta penerbit PT. Rajawali Press. Jakarta
- Sukartawi. 2006 Analisis Usaha Tani. Universitas Indonesi . Universitas Indonesia –Press Jakarta
- Sri Mulyono. 2004, Riset Operasi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Sudarsono. 1995 Pengantar Ekonomi Mikro, LP3ES, Jakarta
- Sumadiwangsa. 2008. Manajemen Strategi dan Kebijakan Perusahaan Jakarta. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Surya dharma Ali. 2012, Pelestarian Lingkungan Hidup, PT. Sinergi Pustaka Indonesia. Jakarta
- Yudi Purbowinanto. 2006 Menanam Tanaman Dalam Pot, Azka Mulia Media, Jakarta.